

DEKOMPOSISI NILAI TUKAR PETANI SUBSISTEN PADI SAWAH DI PROVINSI LAMPUNG

(Decomposition of the Exchange Value of Subsistent Rice Farmers in Lampung Province)

Lidya Sari Mas Indah^{1*}, Bustanul Arifin¹, Ambya²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

²Fakultas Ekonomi, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

*E-mail: lidya.sari17@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

The exchange rate is one of the farmer welfare measurements in Indonesia. The subsistence exchange rate refers to a measurement of farmer welfare in terms of gross income from rice farming relative to production costs and household consumption costs. The purposes of this study are to analyze rice farming income and the composition of the subsistence exchange rate (NTS) of rice farmers. The research was conducted in Gunung Sugih Village, Kedondong District, Pesawaran Regency from September 2024 to April 2025. The research sample consisted of 65 paddy field farmers. Farming analysis was used to analyze farming income and the subsistence exchange rate (NTS) utilized to analyze the decomposition of the NTS of paddy field farmers. The results show that rice farming income is economically profitable. Farmers with larger land areas have a higher Subsistence Exchange Rate (NTS) than small-scale farmers, both in terms of main consumption components including food and fuel, as well as other welfare components such as education, health, clothing, and other household needs. In addition, farmers with large land areas are also tend to allocate a larger proportion of their NTS to productive inputs such as seeds and fertilizers, indicating a more commercial orientation and higher investment capacity. This condition reflects the positive influence of land scale on production efficiency, income, and farmer welfare. Therefore, policies need to be focus on strengthening access to land, capital, and agricultural technology extension to improve the efficiency of smallholder farmers business, the subsistence exchange value, and welfare of rice farmers.

Key words: exchange rate, farmer, income, subsistem, welfare

Received: 31 October 2025

Revised: 24 November 2025

Accepted: 26 November 2025

DOI: <https://doi.org/10.23960/jiia.v13i4.11944>

PENDAHULUAN

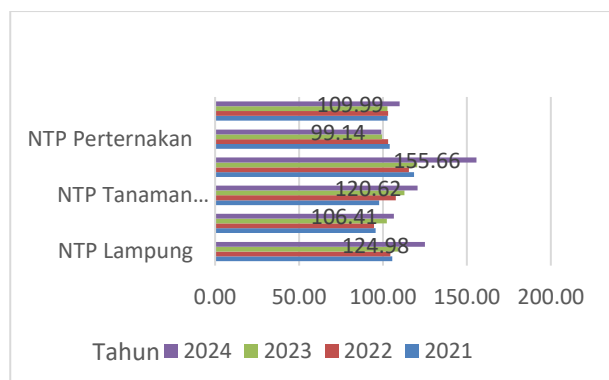
Indonesia merupakan negara agraris yang dikenal sebagai zamrud khatulistiwa, karena beriklim tropis (Keumala & Zainuddin, 2018; Salasa, 2021). Sebagian besar penduduknya hidup dari hasil pertanian yang berkontribusi penyumbang PDB, tenaga kerja, kebutuhan pangan dalam pembangunan nasional (Harahap *et al.*, 2022; Marsudi *et al.*, 2020). Sektor pertanian berkontribusi terhadap PDB Indonesia sebesar 9,41 persen (BPS, 2020). Kondisi ini dalam jangka pendek menyebabkan kesejahteraan petani meningkat (Bunda *et al.*, 2021).

Salah satu komoditas strategis berasal dari tanaman pangan yaitu padi, yang merupakan makanan pokok rakyat Indonesia (Qadir *et al.*, 2024; Ruspayandi *et al.*, 2022). Terganggunya ketersediaan padi dapat mengakibatkan goyahnya ketahanan pangan rumah tangga dan ketidakstabilan perekonomian nasional. Potensi

padi di Indonesia cukup menjanjikan dengan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya. Selama beberapa dekade produksi padi di Indonesia terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2019 mencapai 54.604.033,34 ton (BPS, 2022). Namun di tahun 2024, luas panen padi dan produksi padi mengalami penurunan sebesar 1,64 persen dibandingkan luas panen padi di tahun 2023. Produksi padi tahun 2024 sebesar 53,14 juta ton GKG, mengalami penurunan sebesar 838,27 ribu ton atau 1,55 persen dibandingkan produksi padi tahun 2023 yang sebesar 53,98 juta ton GKG (BPS, 2024).

Provinsi Lampung menempati urutan ke-6 dari 34 provinsi dengan produksi padi tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 2.791.347,53 ton GKG (Gabah Kering Giling) dengan luas panen sebesar 1.678.479,21 hektar. Produksi padi di Provinsi Lampung termasuk tinggi, namun Nilai Tukar petani (NTP) subsektor tanaman pangan masih

rendah (Asriyah *et al.*, 2021). Perkembangan NTP dan NTUP, terutama subsektor tanaman pangan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap kesejahteraan (Kadir, 2022). NTP merupakan indikator kesejahteraan yang berlaku di Indonesia saat ini. NTP yang rendah menunjukkan daya beli yang rendah yang mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan petani (Astaurina *et al.*, 2024; Praza & Shamadiyah, 2020). NTP Provinsi Lampung tahun 2021-2024 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. NTP Provinsi Lampung tahun 2021-2024

Pada tahun 2024 terlihat NTP tertinggi terjadi pada subsektor perkebunan sebesar 155,66 sedangkan NTP terendah terjadi pada subsektor peternakan sebesar 99,14 dan tanaman pangan sebesar 106,41. Rendahnya NTP ini mengindikasikan bahwa petani tanaman pangan saat ini tidak menjadi lebih sejahtera. NTP Provinsi Lampung tahun 2020, 2021 dan 2022 berada di bawah 100 yang menunjukkan daya beli petani yang rendah. NTP yang rendah, dikarenakan Indeks Harga yang Diterima Petani (It) lebih rendah dibandingkan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) (BPS Provinsi Lampung, 2023). NTP berkaitan dengan pengeluaran rumah tangga petani, baik produksi maupun konsumsi. Petani akan sejahtera, jika peningkatan harga produksi dan harga konsumsi lebih rendah daripada pendapatan petani. Peningkatan pendapatan akan berimplikasi terhadap peningkatan kesejahteraan petani. (Keumala & Zainuddin, 2018; Ramadhanu *et al.*, 2021).

Salah satu desa terpilih dalam penelitian ini yaitu Desa Gunung Sugih Kabupaten Pesawaran. Permasalahan yang dihadapi petani padi di Provinsi Lampung, terutama di Desa Gunung Sugih Kabupaten Pesawaran adalah pendapatan yang diterima tidak seimbang dengan pengeluaran produksi dan konsumsinya. Harga *input* dan *output*

tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan petani padi. Harga menjadi salah satu pemicu bagi petani untuk keberlanjutan usahatani. Harga *input* yang tinggi dan harga *output* yang rendah menyebabkan pendapatan rendah mengakibatkan petani belum sejahtera (Yuniarty *et al.*, 2022). Penelitian ini akan menganalisis NTP petani yang menggunakan konsep Nilai Tukar Subsisten (NTS). Nilai Tukar Subsisten Padi (NTSP) adalah indikator yang menunjukkan kemampuan petani padi dalam mencukupi kebutuhan subsistennya berdasarkan perbandingan antara harga padi yang diterima petani dan pengeluaran mereka untuk kebutuhan konsumsi dasar. Nilai ini membantu mengukur seberapa besar pendapatan dari hasil panen padi yang mampu menutupi kebutuhan pokok rumah tangga petani. NTSP yang lebih dari 100 menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha tani cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan nilai di bawah 100 mencerminkan bahwa pendapatan tersebut masih kurang memadai untuk mencukupi kebutuhan subsisten.

NTSP sangat penting sebagai salah satu indikator kesejahteraan petani, karena menggambarkan ketahanan ekonomi rumah tangga terhadap fluktuasi harga padi dan biaya hidup. Selain itu, NTSP juga berfungsi sebagai acuan bagi pemerintah dalam merancang kebijakan yang mendukung stabilitas ekonomi petani padi di tengah perubahan ekonomi dan iklim. Indikator ini sangat relevan dalam pertanian subsisten di pedesaan, di mana sebagian besar petani bergantung pada hasil panen untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka (Prasetyo & Saksono, 2020). Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani padi dan menganalisis dekomposisi nilai tukar subsisten (NTS) komoditas padi di Desa Gunung Sugih Kabupaten Pesawaran.

METODE PENELITIAN

Metode survei digunakan dalam penelitian ini. Data berupa data primer yang diperoleh dari sumber pertama yaitu petani padi dan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber diantaranya BPS, BPS Provinsi Lampung, dan Pemerintah Desa Gunung Sugih Kabupaten Pesawaran. Responden berjumlah 65 petani padi yang diambil secara *random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan bulan September 2024 hingga April 2025.

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu analisis pendapatan usahatani padi sawah dihitung menggunakan rumus (Soekartawi, 2002):

$$p = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

$$p = Y \cdot Py - \sum Xi \cdot Pxi \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

π = Pendapatan usahatani padi sawah (Rp)

Y = Jumlah produksi padi sawah (kg)

Py = Harga per satuan produksi (Rp/kg)

Xi = Faktor produksi

Pxi = Harga per satuan faktor produksi (Rp)

Pendapatan usahatani selanjutnya dianalisis dengan menghitung nisbah antara penerimaan dengan biaya menggunakan rumus sebagai berikut :

$$RC \text{ ratio} = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

R/C = Nisbah penerimaan total dengan biaya total

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Tujuan kedua menggunakan konsep nilai tukar subsisten. NTS menggambarkan kemampuan tukar dari penerimaan total usahatani petani terhadap pengeluaran total petani dalam kebutuhan hidupnya. Penerimaan petani adalah hasil penjumlahan seluruh produksi usahatani dikalikan dengan harga yang diterima petani. Pengeluaran petani merupakan penjumlahan dari pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dengan biaya produksi usahatani. Rumus yang digunakan menurut (Nurasa & Rachmat, 2016) yaitu:

$$NTS = (\sum Pxi Qxi) / (Pyi Qyi + Pyj Qyj) \times 100 \dots\dots (4)$$

Keterangan :

NTS = Nilai Tukar Subsisten

Pxi = Harga komoditas pertanian yang diterima petani ke i

Qxi = Produksi komoditas pertanian yang diterima petani ke i

Py = Harga produk konsumsi ke i

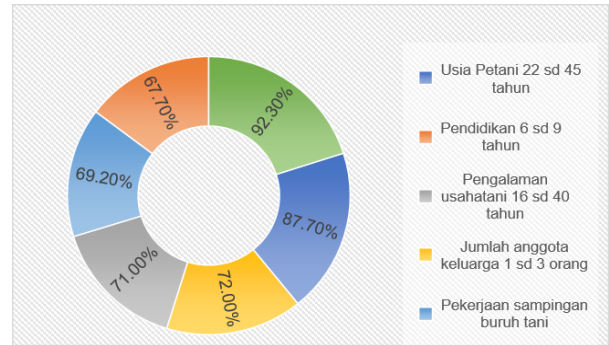
Qyi = Jumlah produk konsumsi ke i

Pyj = Harga *input* produksi ke j

Qyj = Jumlah *input* produksi ke j

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden



Gambar 2. Karakteristik responden

Petani padi di Desa Gunung Sugih Kabupaten Pesawaran mayoritas termasuk dalam kategori usia produktif yaitu sebesar 87,70 persen, dengan rentang usia 16-45 tahun. Pendidikan sebagian besar tamatan Sekolah Dasar (SD) sampai SMP sebesar 67,70 persen. Ini menunjukkan pendidikan petani dalam kategori rendah. Rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan petani dalam mengetahui luas produksi yang dihasilkan dan pengeluaran pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Ambya & Ciptawaty, 2022).

Pengalaman usahatani petani padi berkisar antara 16-40 tahun dan jumlah anggota keluarga rata-rata 2-3 orang (72 persen) serta pekerjaan sampingan petani padi sebagian besar 69,20 persen sebagai buruh tani. Rata-rata luas lahan yang digunakan oleh petani padi di daerah penelitian sebanyak 90 persen di bawah 1 hektar. Luas lahan dengan skala kecil akan berpengaruh terhadap produktivitas usahatani padi dan pendapatan petani (Dewi *et al.*, 2019; Ogawa, 2020). Pendapatan usahatani padi di Desa Gunung Sugih dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan penerimaan usahatani padi di Desa Gunung Sugih, untuk luas lahan 1 ha, produksi sebesar 4.353,66 kg menghasilkan penerimaan sebesar Rp21.898.902. Penerimaan ini menunjukkan bahwa produksi gabah sangat berpengaruh terhadap pendapatan usahatani di mana semakin besar hasil panen, maka semakin tinggi pula penerimaan yang diperoleh petani. Harga jual GKP yang diterima oleh petani juga sesuai dengan harga pasar yang berlaku. Dari sisi biaya produksi, usahatani dengan luas 1 ha mengeluarkan biaya tunai sebesar Rp6.394.485.

Tabel 1. Analisis pendapatan usahatani padi di Desa Gunung Sugih Kabupaten Pesawaran tahun 2024

Uraian	Harga (Rp/kg)	Usahatani Per 0,69 Ha		Usahatani per 1 Ha	
		Jumlah (kg GKP)	Nilai (Rp)	Jumlah (kg GKP)	Nilai (Rp)
Penerimaan					
Produksi	5.030,00	3.020,77	15.194.469,00	4.353,66	21.898.902,00
Biaya tunai			4.436.789,00		6.394.485,00
Biaya diperhitungkan			4.910.078,00		7.076.609,00
Total biaya			9.346.867,00		13.471.094,00
Pendapatan					
Pendapatan atas biaya tunai			10.757.680,00		15.504.417,00
Pendapatan atas biaya total			5.847.602,00		8.427.808,00
R/C atas biaya tunai			3,42		3,42
R/C atas biaya total			1,63		1,63

Pendapatan usahatani padi di Desa Gunung Sugih dihitung dengan mengurangi penerimaan dengan biaya tunai dengan pendapatan mencapai Rp15.504.417 per hektar. Pendapatan atas biaya total sebesar Rp8.427.808 per hektar dengan R/C sebesar 3,42 untuk biaya tunai dan 1,63 untuk biaya total, usahatani padi di desa ini tetap memberikan pendapatan yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani padi di Desa Gunung Sugih cukup menguntungkan dari segi biaya tunai, karena penerimaan yang diperoleh jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya tunai yang dikeluarkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Iskandar, 2022; Silaban *et al.*, 2022) yang menganalisis pendapatan usahatani padi menurut status kepemilikan lahan melaporkan rasio R/C lebih besar dari 1 yang menyatakan usahatani padi di wilayah tersebut menguntungkan secara ekonomi.

R/C atas biaya total yang mencakup biaya tunai dan biaya diperhitungkan (seperti sewa lahan dan penyusutan alat) sebesar 1,63 yang menunjukkan bahwa setiap Rp1 yang dikeluarkan petani menghasilkan penerimaan Rp1,63. Meskipun nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan R/C biaya tunai, namun masih berada di atas angka 1 yang berarti usahatani ini tetap menguntungkan. Nilai ini memperhitungkan seluruh biaya yang diperlukan, sehingga mencerminkan kondisi

keuntungan yang lebih realistis. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Nurhasan *et al.*, 2025; Tambunan *et al.*, 2022) yang menunjukkan usahatani padi dari sisi biaya tunai dan tetap menguntungkan dikaji dengan biaya total.

Tabel 2 menunjukkan data penerimaan usahatani padi, pengeluaran rumah tangga, dan nilai tukar subsisten (NTS) padi di Desa Gunung Sugih pada tahun 2024. Di Desa Gunung Sugih, petani dengan luas lahan kurang dari 1 ha mendapatkan penerimaan padi kotor sebesar Rp20.288.229 dan menghadapi pengeluaran rumah tangga sebesar Rp40.262.119 dengan NTS sebesar 50,39% yang artinya petani tidak sejahtera. Petani dengan lahan lebih besar atau sama dengan 1 ha di desa ini memperoleh penerimaan padi kotor sebesar Rp60.176.471 dan mengeluarkan biaya Rp39.555.162 untuk kebutuhan rumah tangga serta menghasilkan NTS sebesar 152,13%. Perbedaan NTS yang signifikan antara petani dengan lahan kecil dan besar menunjukkan pengaruh luas lahan terhadap kesejahteraan ekonomi petani di Desa Gunung Sugih. Temuan ini berbanding lurus dengan hasil penelitian (Luo *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa variabel seperti luas lahan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap profitabilitas petani padi dan kesejahteraan petani di Ghana. Hal ini diperkuat hasil penelitian (Aslam & Fazal, 2025) fragmentasi lahan (ukuran petak kecil dan tersebar) menurunkan efisiensi dan profitabilitas.

Tabel 2. Penerimaan usahatani padi, pengeluaran rumah tangga dan nilai tukar subsisten padi di Desa Gunung Sugih Kabupaten Pesawaran tahun 2024

Luas Lahan	Penerimaan Usahatani Padi Kotor (Rp)	Pengeluaran Rumah Tangga Total (Rp)	NTS Padi (%)
Desa Gunung Sugih			
< 1 Ha	20.288.229	40.262.119	50,39
≥ 1 Ha	60.176.471	39.555.162	152,13

Ukuran unit usaha yang lebih besar (atau lahan yang tidak terfragmentasi) cenderung meningkatkan efisiensi produksi dan potensi keuntungan usahatani padi.

Secara umum, temuan ini mengindikasikan bahwa petani dengan luas lahan lebih dari atau sama dengan 1 ha memiliki NTS yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan kurang dari 1 ha. NTS yang lebih tinggi menunjukkan bahwa petani dengan lahan yang lebih luas memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka dari hasil pertanian. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Kemala & Maulana, 2023) bahwa luas lahan berpengaruh terhadap Nilai Tukar Subsisten petani.

Dekomposisi Nilai Tukar Subsisten (NTS) padi mengukur kemampuan daya beli petani dari hasil produksi padi terhadap kebutuhan hidupnya. NTS adalah rasio antara penerimaan kotor dari usahatani padi dengan total pengeluaran rumah tangga yang mencerminkan seberapa jauh pendapatan pertanian mampu menutupi kebutuhan rumah tangga petani. NTS juga memberikan gambaran mengenai kesejahteraan petani, di mana peningkatan NTS diharapkan dapat meningkatkan daya tahan ekonomi mereka dalam menghadapi fluktuasi harga dan hasil panen. Faktor-faktor seperti luas lahan, tingkat produktivitas, akses terhadap pasar, serta biaya *input* produksi turut mempengaruhi nilai NTS. Oleh karena itu, NTS menjadi indikator penting dalam mengevaluasi ketahanan ekonomi rumah tangga petani padi di berbagai wilayah (Elizabeth & Darwis, 2006). Tabel 3 menunjukkan dekomposisi Nilai Tukar Subsisten (NTS) padi terhadap konsumsi dan biaya produksi di Desa Gunung Sugih, Kabupaten Pesawaran.

Di Desa Gunung Sugih, petani dengan lahan kurang dari 1 ha memiliki NTS terhadap konsumsi sebesar 96,87% dan terhadap biaya produksi sebesar 282,56%. Petani dengan luas lahan lebih dari atau sama dengan 1 ha memiliki NTS terhadap

konsumsi yang lebih tinggi, yaitu 264,63% dan NTS terhadap biaya produksi sebesar 382,25%. Ini menunjukkan bahwa luas lahan yang lebih besar meningkatkan kemampuan untuk menutupi kebutuhan konsumsi, biaya produksi juga mengalami peningkatan yang signifikan. Biaya produksi di Desa Gunung Sugih cukup tinggi, yang kemungkinan dapat disebabkan oleh faktor seperti harga *input* atau tingkat produksi yang lebih tinggi. Biaya produksi relatif tinggi pada kedua kelompok luas lahan. Faktor ini mungkin disebabkan oleh kondisi lokal seperti akses terhadap *input* pertanian atau teknologi yang digunakan.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa petani dengan lahan lebih luas memiliki NTS terhadap konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan petani dengan lahan lebih kecil. Analisis ini penting untuk memahami dinamika kesejahteraan petani dan memberikan masukan bagi perumusan kebijakan yang sesuai. Petani yang memiliki lahan usahatani lebih luas cenderung memiliki Nilai Tukar Subsisten (NTS) terhadap konsumsi yang lebih tinggi, karena luas lahan berperan langsung dalam meningkatkan pendapatan dan efisiensi produksi. Semakin luas lahan yang diusahakan, semakin besar pula *output* dan surplus yang dapat dijual, sehingga pendapatan rumah tangga petani meningkat relatif terhadap pengeluaran konsumsi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Tenriawaru *et al.*, 2021) bahwa skala lahan yang lebih besar memungkinkan penerapan teknologi dan efisiensi biaya yang menurunkan biaya produksi per satuan luas, yang pada akhirnya memperkuat posisi daya tukar petani terhadap kebutuhan konsumsi rumah tangga.

Tabel 4 menggambarkan dekomposisi Nilai Tukar Subsisten (NTS) padi terhadap komponen konsumsi di Desa Gunung Sugih, Kabupaten Pesawaran pada tahun 2024. Petani dengan luas lahan kurang dari 1 ha memiliki NTS terhadap makanan sebesar 96,87%, bahan bakar sebesar 747,84%, dan komunikasi 1.539,61%.

Tabel 3. Dekomposisi NTS padi terhadap konsumsi dan biaya produksi Desa Gunung Sugih Kabupaten Pesawaran tahun 2024

Luas Lahan	Penerimaan Usahatani Padi Kotor (Rp)	Pengeluaran Rumah Tangga		NTS-Padi Terhadap	
		Konsumsi (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Konsumsi (%)	Biaya Produksi (%)
< 1 Ha	20.288.229	20.944.202	7.180.195	96,87	282,56
≥ 1 Ha	60.176.470	22.739.868	15.742.700	264,63	382,25

Tabel 4. Dekomposisi NTS padi terhadap komponen konsumsi di Desa Gunung Sugih Kabupaten Pesawaran tahun 2024

Luas Lahan	Penerimaan Usahatani Padi (Ribu Rp)	NTS Padi Terhadap (%)						
		Makanan	Bahan Bakar	Komunikasi	Pendidikan	Kesehatan	Sandang	Lainnya
< 1 Ha	20.288	96,87	747,84	1.539,61	335,53	4.761,33	2.479,72	253,70
≥ 1 Ha	60.176	264,63	2.217,26	4.455,57	3.478,40	12.777,92	5.913,29	631,30

Petani dengan lahan lebih besar atau sama dengan 1 ha, NTS terhadap konsumsi makanan meningkat menjadi 264,63%, sementara bahan bakar dan komunikasi masing-masing berada pada angka 2.217,26% dan 4.455,57%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan lahan yang lebih luas memiliki daya beli yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi utama seperti makanan, bahan bakar, dan komunikasi. Namun, nilai NTS pada kelompok luas lahan yang lebih besar menunjukkan prioritas lebih tinggi untuk komunikasi, yang mungkin mencerminkan kebutuhan untuk akses informasi atau kegiatan sosial yang lebih aktif. Kondisi ini memperlihatkan pengaruh ukuran lahan terhadap pola konsumsi rumah tangga petani.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa petani dengan lahan lebih luas cenderung memiliki NTS yang lebih tinggi pada komponen konsumsi utama, terutama untuk makanan dan bahan bakar. NTS terhadap pendidikan, kesehatan, sandang, dan kebutuhan lainnya juga terlihat. Petani berlahan lebih luas umumnya memiliki NTS yang lebih tinggi pada semua komponen tersebut. Di Desa Gunung Sugih, NTS tertinggi terdapat pada komponen komunikasi, yaitu 4.455,57%. Pola ini dapat mencerminkan kondisi lokal, preferensi, dan tingkat akses terhadap fasilitas di desa. Hal ini senada dengan hasil penelitian (Chen *et al.*, 2025) dimana perubahan kepemilikan/ukuran lahan memengaruhi pola konsumsi subsisten dan pengeluaran perkembangan termasuk makanan, bahan bakar, pendidikan, dan kesehatan yang relevan sebagai bukti empiris bagaimana ukuran lahan memengaruhi alokasi ke semua komponen.

Analisis terhadap NTS per komponen konsumsi ini memberikan wawasan penting bagi perencanaan kebijakan yang mendukung peningkatan kesejahteraan petani. Tabel 5 menunjukkan dekomposisi Nilai Tukar Subsisten (NTS) padi terhadap *input* produksi di Desa Gunung Sugih Kabupaten Pesawaran pada tahun 2024. Petani dengan luas lahan kurang dari 1 ha memiliki alokasi NTS terhadap bibit sebesar 8.245,85%, pupuk 2.397,04%, dan obat sebesar 6.309,37%. Sementara itu, petani dengan lahan lebih dari atau sama dengan 1 ha menunjukkan peningkatan NTS yang signifikan pada bibit sebesar 13.927,84% dan pupuk sebesar 2.657,83%, namun sedikit penurunan pada obat yang mencapai 7.199,66%. Penelitian ini menunjukkan bahwa petani cenderung meningkatkan pengeluaran mereka untuk bibit dan pupuk secara proporsional. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh skala ekonomi, dimana penggunaan bibit dan pupuk secara lebih besar dapat meningkatkan hasil panen.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa petani dengan lahan lebih luas cenderung mengalokasikan proporsi NTS yang lebih tinggi pada bibit dan pupuk dibandingkan petani dengan lahan lebih kecil. Namun, pada komponen upah dan biaya lain, terdapat variasi yang terlihat di Desa Gunung Sugih, upah pekerja tampak lebih tinggi, terutama untuk petani dengan lahan lebih luas yang mencapai 1.608,10%. Temuan ini konsisten dengan studi empiris yang menunjukkan bahwa petani dengan lahan lebih luas cenderung mengalokasikan porsi belanja lebih besar ke *input* produktif (bibit dan pupuk), karena orientasi komersial, akses modal, dan kapasitas pembelian skala besar (Akhtar *et al.*, 2023; Song & Ye, 2022; ZHU *et al.*, 2022).

Tabel 5. Dekomposisi NTS-padi terhadap input produksi Desa Gunung Sugih Kabupaten Pesawaran, tahun 2024

Luas Lahan	Penerimaan Usahatani Padi (Ribu Rp)	NTS Padi Terhadap (%)				
		Bibit	Pupuk	Obat	Upah	Biaya Lain
< 1 ha	20.288	8.245,85	2.397,04	6.309,37	1.064,46	7.510,10
≥ 1 Ha	60.176	13.927,84	2.657,83	7.199,66	1.608,10	10.075,34

Analisis dekomposisi ini memberikan gambaran bagaimana luas lahan memengaruhi pola pengeluaran *input* produksi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam kebijakan peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani padi di Provinsi Lampung.

KESIMPULAN

Usahatanipadi sawah merupakan unit usaha yang menguntungkan. Petani dengan lahan yang lebih luas memiliki Nilai Tukar Subsisten (NTS) yang lebih tinggi dibandingkan petani berlahan kecil, baik pada komponen konsumsi utama seperti makanan dan bahan bakar, maupun pada komponen kesejahteraan lain seperti pendidikan, kesehatan, sandang, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Selain itu, petani berlahan luas juga cenderung mengalokasikan proporsi NTS yang lebih besar untuk *input* produktif seperti bibit dan pupuk yang menunjukkan orientasi usaha yang lebih komersial dan kemampuan investasi yang lebih tinggi. Kondisi ini mencerminkan pengaruh positif skala lahan terhadap efisiensi produksi, pendapatan, dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, kebijakan perlu difokuskan pada penguatan akses lahan, permodalan, dan penyuluhan teknologi pertanian, agar petani berlahan kecil dapat meningkatkan efisiensi usahatani serta memperbaiki nilai tukar subsisten dan kesejahteraan mereka. Analisis dekomposisi ini memberikan gambaran bagaimana luas lahan memengaruhi pola pengeluaran input produksi, yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam kebijakan peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani padi di Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, S., Abbas, A., Faisal, M., Raza, M. H., Samie, A., Yu, M., & Lovell, A. (2023). Roles of Personal, Household, Physical, and Institutional Factors on Farmers' Efficiency of Hybrid Maize Production: Implications for Food Security. *Agriculture*, 13(9), 1-13. <https://doi.org/10.3390/agriculture13091840>
- Ambya, A., & Ciptawaty, U. (2022). Hubungan antara belanja pemerintah, tingkat kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi daerah otonomi baru di Provinsi Lampung. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(1), 157–166. <https://doi.org/10.22437/jpe.v17i1.17747>
- Aslam, M., & Fazal, S. (2025). Exploring the impact of land fragmentation on the performance of agriculture: a systematic review. *Discover Agriculture*, 3(1), 55. <https://doi.org/10.1007/s44279-025-00207-6>
- Asriyah, N., Sudiyarto, & Yektiningsih, E. (2021). Nilai Tukar Petani Padi dan Blewah di Desa Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(3), 658-668. <https://doi.org/10.25157/jimag.v8i3.5420>
- Astaurina, E., Widyantari, I. N., & Situmorang, F. C. (2024). Keadaan Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Orang Asli Papua (OAP) di Distrik Kurik Kabupaten Merauke. *Musamus Journal of Agribusiness*, 7(1), 17–24. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v7i1.5944>
- Aula Zimah, U., Herawati, H., & Yolynda Aviny, E. (2023). Analisis Pendapatan Usahatanipadi Berdasarkan Status Penguasaan Lahan di Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. *Forum Agribisnis*, 13(1), 78–85. <https://doi.org/10.29244/fagb.13.1.78-85>
- BPS. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. BPS. Jakarta.
- BPS. (2022). *Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Rakyat tahun 2022*. BPS. Jakarta.
- BPS. (2024). *Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Rakyat tahun 2024*. BPS. Jakarta.
- BPS Provinsi Lampung. (2023). *Provinsi Lampung dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Bunda, C.A.P., Helbawanti, O., & Faqihuddin. (2021). Dampak Subsidi Terhadap Harga Gabah Dan Kesejahteraan Petani. *Jurnal AGRISTAN*, 3(1), 71–83. <https://doi.org/10.37058/ja.v3i1.2974>
- Chen, S., Xiu, J., & Zhou, K. (2025). How Does Farmland Transfer-Out Reshape Household Consumption Structure? Insights from Generational Heterogeneity in Rural China. *Land*, 14(6), 1–22. <https://doi.org/10.3390/land14061134>
- Dewi, R., Baruwadi, M., & Halid, A. (2019). Farming Rice Production Efficiency On Farming Status By Land Tenure. *Jambura Agribusiness Journal*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.37046/jaj.v1i1.2445>
- Elizabeth, R., & Darwis, V. (2006). Peran Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Komoditas Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani Kedelai (Studi Kasus: Propinsi Jawa Timur). *SOCA: Socioeconomics of Agriculture and Agribusiness*, 6(1), 1–12.

- Harahap, A. H., Rahmanta, R., & Lindawati, L. (2022). Analisis Kemiskinan dan Pertumbuhan Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 5(1), 76–83. <https://doi.org/10.37637/ab.v5i1.870>
- Iskandar, M.J. (2022). Efisiensi Ekonomi Usahatani Padi Model Corporate Farming di Jawa Tengah. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 1(2), 15–22. <https://doi.org/10.32639/jasrd.v1i2.109>
- Kadir, K. (2022). *Telaah Kritis Pengukuran Kesejahteraan Petani*. https://www.researchgate.net/publication/360097467_Telaah_Kritis_Pengukuran_Kesejahteraan_Petani
- Kemala, N., & Maulana, K. (2023). Nilai Tukar Subsisten dan Kesejahteraan Petani Kelapa di Desa Teluk Ketapang Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 8(2), 117–125. <https://doi.org/10.33087/mea.v8i2.188>
- Keumala, C.M. & Zainuddin, Z. (2018). Farmers' Welfare Indicators through Farmer Exchange Rate (NTP) and Sharia Financing as Solutions. *Economica: Journal of Islamic Economics*, 9(1): 129–149. <https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.1.2108>
- Keumala, Cut Muftia, & Zainuddin, Z. (2018). Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 129–149. <https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.1.2108>
- Lolanda Hamim Annisa, Wardati, N. K., & Handayani, S. F. (2022). Model Sistem Dinamis Pengaruh Ketersediaan Lahan terhadap Peningkatan Produksi Pangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan: a Systematic Literature Review. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.32639/jasrd.v2i1.242>
- Luo, Y., Huang, D., Qu, X., & Wu, L. (2022). An Inverse Relationship between Farm Size and Rice Harvest Loss: Evidence from China. *Land*, 11(10), 1–14. <https://doi.org/10.3390/land11101760>
- Marsudi, E., Syafitri, Y., & Makmur, T. (2020). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi dan Perkembangannya di Provinsi Aceh. *Jurnal Agriseip*, 21(2), 51–60.
- Nurasa, T., & Rachmat, M. (2016). Nilai Tukar Petani Padi di Beberapa Sentra Produksi Padi di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 31(2), 161–179. <https://doi.org/10.21082/jae.v31n2.2013.161-179>
- Nurhasan, Prasmatiwi, F.E., & Murniarti, K. (2025). Efisiensi Teknis Padi Lahan Kering Hibrida dan Inbrida di Kabupaten Lampung Tengah. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1), 709–716. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v11i1.16313>
- Ogawa, K. (2020). Inefficiency in rice production and land use: a panel study of Japanese rice farmers. *The Japanese Economic Review*, 71(4), 641–669. <https://doi.org/10.1007/s42973-019-00015-w>
- Prasetyo, R., & Saksono, R.N.A. (2020). Pengaruh Subsidi Input Terhadap Nilai Tukar Petani Padi di Indonesia. *Jurnal Good Governance*, 15(2), 193–210. <https://doi.org/10.32834/gg.v15i2.124>
- Praza, R., & Shamadiyah, N. (2020). Analisis Hubungan Pengeluaran Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Aceh Utara. *AgriFo : Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5(1), 23–34. <https://doi.org/10.29103/ag.v5i1.2735>
- Qadir, A., Suhartanto, M. R., Widajati, E., Budiman, C., Zamzami, A., Rosyad, A., & Diaguna, R. (2024). Commercial rice seed production and distribution in Indonesia. *Heliyon*, 10(3), e25110. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25110>
- Ramadhanu, R., Ginting, R., & Ayu, S. F. (2021). Analysis of factors affecting farmer exchange rate in North Sumatera Province. *International Conference on Agriculture, Environment and Food Security*, 782: 022050. DOI 10.1088/1755-1315/782/2/022050
- Ruspayandi, T., Bantacut, T., Arifin, B., & Fahmi, I. (2022). Market-Approach-Based Policy to Achieve Rice Price Stability in Indonesia-Can It Be a Complement? *Economies*, 10(12), 1–19. <https://doi.org/10.3390/economies10120296>
- Salasa, A. R. (2021). Paradigma dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*, 13(1), 35–48. <https://doi.org/10.20473/jap.v13i1.29357>
- Silaban, B., Burhanuddin, B., & Harmini, H. (2022). The Impact of Rice Farm Insurance on The Income of Farmers In Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 19(1), 59–68. <https://doi.org/10.17358/jma.19.1.59>
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Song, W., & Ye, C. (2022). Impact of the Cultivated-Land-Management Scale on Fertilizer Reduction-Empirical Evidence from the Countryside of China. *Land*, 11(8), 1–15. <https://doi.org/10.3390/land11081184>

- Tambunan, V. P., Lestari, D. A. H., & Prasmatiwi, F. E. (2022). Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 10(3), 306-312. <https://doi.org/10.23960/jiia.v10i3.6147>
- Tenriawaru, A. N., Arsyad, M., Amiruddin, A., Viantika, N. M., & Meilani, N. H. (2021). Analisis dan Determinan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP) di Provinsi Sulawesi Selatan. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 45(2), 146-151. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v45i2.57364>
- Yuniarty, T., Erfiani, Indahwati, Fitrianto, A., & Khusnia, N. K. (2022). Regresi Ordinal Logit dan Probit pada Faktor Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tanaman Pangan di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Statistika dan Aplikasinya*, 6(2), 313–325. <https://doi.org/10.21009/JSA.06216>
- ZHU, W., QI, L., & Wang, R. (2022). The relationship between farm size and fertilizer use efficiency: Evidence from China. *Journal of Integrative Agriculture*, 21(1), 273–281. [https://doi.org/10.1016/S2095-3119\(21\)63724-3](https://doi.org/10.1016/S2095-3119(21)63724-3)